

**KEARIFAN EKOLOGI DALAM NOVEL *BARA* KARYA FEBRIALDI R.  
SEBAGAI PEMAHAMAN NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN**

**Hasrul Rahman<sup>1</sup>**

Universitas Ahmad Dahlan  
Hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id

**Angga Trio Sanjaya<sup>2</sup>**

Universitas Ahmad Dahlan  
angga.sanjaya@idlitera.uad.ac.id

**ABSTRAK**

Kearifan ekologis berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter bagi perubahan sosial yang lebih luas cakupannya. Konsep tersebut mengajarkan karakter cinta lingkungan yang berkelanjutan. Karakter tersebut memiliki pengaruh sebagai sarana pemahaman nilai pendidikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan ekologis dalam Novel *Bara* sebagai sarana pemahaman nilai pendidikan lingkungan. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui pembacaan yang ekstensif, analisis, dan dokumentasi temuan. Data dianalisis menggunakan metode analisis konten yang sesuai dengan kerangka teori ekokritik sastra. Hasil penelitian yang ditemukan ialah tentang kearifan ekologis dalam novel *Bara* yang dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter cinta lingkungan. Karakter tokoh utamanya mampu membentuk pemahaman kepada pembacanya tentang cara memperlakukan alam dengan semestinya. Di dalamnya terdapat pemahaman dan pengetahuan yang berperan penting dalam melestarikan lingkungan. Karya sastra yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta lingkungan memiliki kebermanfaatan bagi siswa di sekolah. Siswa dapat lebih mencintai dan melestarikan alam melalui karya sastra yang dibaca misalnya novel *Bara*.

Kata kunci: *Kearifan Ekologis, Nilai Pendidikan Lingkungan, Novel Bara*

**A. PENDAHULUAN**

Nilai pendidikan lingkungan merupakan bagian yang paling penting untuk dipahami secara komprehensif oleh umat manusia. Dalam konteks ini, nilai pendidikan lingkungan sangat diperlukan sebagai landasan pembentukan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Saat ini keberadaan nilai pendidikan lingkungan yang ada di dalam karya sastra belum banyak dijadikan sebagai alat untuk mengampanyekan kesadaran lingkungan. Padahal kondisi lingkungan di Indonesia makin hari makin mengawatirkan keadaannya. Eksplorasi nilai-nilai pendidikan di dalam karya sastra seharusnya dapat membantu memberikan pemahaman terhadap kearifan ekologi. Pendidik dalam hal ini tentu tidak bisa bergerak sendiri dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dan alam. Sebab segala kerusakan lingkungan

*Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan*

sepenuhnya tanggung jawab manusia terhadap makhluk lainnya. Di sini negara harus hadir dalam menyiapkan kerangka perlindungan terhadap lingkungan.

Krisis lingkungan yang terus menerus terjadi sangat memengaruhi fungsi ekosistem sehingga pada akhirnya merusak habitat dasar lingkungan. Hal ini tentu akan mengancam kearifan ekologi yang ada. Kearifan lokal (*local wisdom*) dipandang sebagai tindakan dan sikap manusia terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Substansi kearifan lokal adalah berlakunya nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan mewarnai perilaku hidup masyarakat tersebut. Tindakan nyata, sikap, dan perilaku manusia terhadap lingkungan yang mengandung nilai-nilai pelestarian ekosistem adalah bagian dari kecerdasan ekologis suatu masyarakat (Utina, 2012).

Kearifan ekologis merupakan sebuah konsep yang mampu memainkan peran dalam kesadaran lingkungan. Kearifan ekologis yang terdapat di dalam karya sastra harus disadari oleh pendidik yang mampu berperan sebagai sumber belajar bagi siswa maupun mahasiswa. Menurut Sugiarto (2017) kedudukan sumber belajar dalam konteks pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki makna yang vital, karena menjadi basis pengetahuan, sikap, dan perilaku ihui serta keterampilan. Hal ini perlu ditanggapi lebih mendalam guna mengatasi persoalan lingkungan. Selain itu, karya sastra juga berpotensi menjadi pedoman hidup untuk generasi-generasi berikutnya.

Keberadaan karya sastra dapat menjadi sumber inspirasi dalam menjaga lingkungan. Hal ini nampak ketika karakter-karakter dalam karya sastra melakukan tindakan-tindakan yang bersinggungan dengan lingkungan. Sama halnya dengan yang terdapat dalam Novel Bara. Dalam novel tersebut diceritakan seseorang bernama Bara yang memiliki hobi bertualang untuk menikmati keindahan alam. Petualangannya didasari oleh permasalahan kedua orang tuanya yang bercerai sehingga memutuskan berkelana menikmati alam. Penelitian mengenai lingkungan pernah juga dilakukan oleh Sugiarto (2017) hasil penelitiannya menunjukkan corak dan karakteristik pengolahan media dalam berkarya seni rupa dipengaruhi oleh kearifan lingkungan alam-fisik di kawasan pesisir Kemijen Semarang. Ini menekankan bahwa aspek ekologi merupakan sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan seni rupa anak di masyarakat.

Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Umsyani et al., (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis Baru, terdapat hubungan antara manusia dan nilai kearifan ekologis yang sebenarnya sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan masyarakat, terutama para petani. Ekokritik menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwasannya penelitian-penelitian yang mengangkat kearifan ekologis sebenarnya sudah banyak ditemukan. Namun, penelitian yang menganalisis tentang Novel *Bara* dengan tinjauan ekokritik sastra yang menitikberatkan pada kearifan ekologis serta nilai pendidikan lingkungan sejauh ini belum ditemukan oleh penulis. Dengan demikian, penelitian yang menitikberatkan pada kearifan ekologis dalam novel *Bara* sebagai pemahaman nilai pendidikan karakter dapat menjadi sumber informasi baru sebagai sumber belajar siswa.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Studi ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, informasi terkait kearifan ekologis dalam Novel *Bara* sebagai pemahaman nilai-nilai pendidikan lingkungan dikumpulkan melalui pembacaan yang ekstensif, analisis, dan dokumentasi temuan. Data dianalisis menggunakan metode analisis konten yang sesuai dengan kerangka teori ekokritik sastra. Validitas penelitian menggunakan triangulasi sumber dan data, sebuah pendekatan yang digunakan untuk memastikan akurasi hasil penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018) dalam konteks penelitian kualitatif.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kearifan Ekologis dalam Novel *Bara***

Kearifan ekologis merupakan pemahaman yang mencakup hubungan antara manusia dan alam untuk menjaga keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, kearifan ekologis memiliki peranan penting untuk sumber belajar siswa. Menurut Holilah (2015) kearifan ekologis dapat diperoleh melalui pembelajaran yang mengeksplorasi *Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan*

sumber daya dari budaya lokal masyarakat Indonesia. Suku-suku di Indonesia memiliki warisan tradisional yang kaya akan unsur budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal ini memiliki relevansi yang signifikan untuk diterapkan dalam konteks modern, terutama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat tradisional di berbagai wilayah dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dapat dianalisis dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kearifan ekologis. Dalam novel *Bara*, kearifan ekologis ditemukan dalam beberapa kutipan.

Ia lebih akrab dengan gunung, sungai, gua, pantai, dan tebing-tebing terjal (R. Febrialdi, 2017:16)

Hubungan antara manusia dengan alam merupakan hubungan yang fundamental dalam keberlangsungan kehidupan. Adanya keseimbangan yang dibangun oleh manusia sangat membantu membentuk ekosistem yang baik. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang hubungan manusia dan alam yang begitu lekat. Gunung, Sungai, gua, Pantai, dan tebing-tebing merupakan bagian dari alam yang harus dijaga keberadaannya. Keakraban yang dibangun oleh manusia terhadap alam tidak hanya berupa pengetahuan untuk dirinya sendiri, tetapi harus ikut berkampanye dalam menjaga lingkungan supaya tetap seimbang. Lingkungan yang seimbang menunjukkan keberhasilan suatu bangsa dalam melestarikan alamnya. Hal ini senada dengan Posisi manusia dalam hal ini tidak mengabaikan peran makhluk hidup lainnya, juga tidak memandang manusia berada di luar sistem, tetapi ini berarti bahwa manusia beserta perilakunya adalah bagian dari suatu ekosistem. Untuk tetap mempertahankan sistem ekologi guna mencapai keseimbangan hubungan ini, maka kondisi yang mutlak diperlukan adalah adanya keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya (Utina, 2012).

Keakraban manusia dan alam tidak bisa dibentuk dengan sendirinya tanpa ada pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh. Pengalaman dan pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami lingkungan. Sama halnya dengan kearifan ekologis yang berperan memberikan gambaran terhadap perilaku yang wajib dilakukan agar bijak dalam melestarikan lingkungannya. Sikap tokoh utama Novel *Bara* memberikan pemahaman dalam memperlakukan alam bisa menjadi landasan pengetahuan baru kepada pembaca. Sementara itu, pemahaman kearifan ekologis sebenarnya sudah banyak juga dipraktikkan oleh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan cinta lingkungan. Namun, hal ini *Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan*

belum disertai dengan kampanye yang berkesinambungan. Saat ini gerakan cinta lingkungan masih sebatas seremoni sesaat.

“Biasanya mereka berniat memperingati Hari Kemerdekaan RI dan menghormati bendera merah putih di Puncak Gede (Febrialdi, 2017:59).

Gerakan cinta terhadap alam yang ditunjukkan dalam kutipan di atas sebenarnya merupakan bentuk kecintaan kepada lingkungan yang harus diteladani. Para pecinta lingkungan sejatinya sangat tertarik dengan kegiatan yang berorientasi dengan alam. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Rasa cintanya terhadap alam membuat tokoh dalam novel *Bara* rela untuk melakukan pendakian ke puncak Gede guna merayakan Hari Kemerdekaan RI. Perwujudan rasa memiliki terhadap alam secara tidak langsung akan membentuk karakter yang dapat memengaruhi masyarakat lainnya. Hal senada juga terdapat dalam penelitiannya Sultoni et al., (2023) yang mengatakan bahwa masyarakat Banyumas memiliki konsep spiritual yang dikenal sebagai "Memayu Hayuning Bawana," yang berarti "menjaga hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam semesta." Konsep memayu hayuning bawana adalah sebuah filsafat yang mencakup dimensi karakter yang komprehensif serta filsafat spiritual dalam menjaga hukum pengelolaan sumber daya alam secara harmonis.

Kegiatan yang dilakukan oleh pecinta alam saat Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sebenarnya memiliki pesan kepada pembaca tentang cara memperlakukan alam. Penghormatan terhadap alam yang dilakukan seperti pada kutipan novel di atas termasuk ke dalam bagian kampanye mengenalkan alam kepada masyarakat lainnya. Dengan melakukan upacara di atas gunung, para pendaki secara otomatis akan melihat bentang alam yang begitu luas sehingga mampu menyentuh perasaannya. Dengan demikian, masyarakat yang melihat atau membaca tentang kegiatan tersebut menjadi sadar akan pentingnya merawat lingkungan alamnya dari kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia lainnya.

Kini, keduanya Tengah duduk di sebuah batu tak jauh dari Curug Putri. Sambil menghisap rokok, mereka saling bercerita tentang kisah seram di daerah sin (Febrialdi, 2017: 274).

Cerita misteri yang terdapat pada obyek wisata bertujuan untuk menghadirkan pengalaman berbeda bagi para pengunjung. Cerita-cerita mistis yang diangkat membantu membangun identitas budaya lokal di tempat wisata tersebut. Kearifan ekologis yang ada dalam kutipan di atas memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Curug Putri yang diceritakan *Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan*

pada kutipan di atas mengisahkan tentang mitos yang berada di sana. Mitos yang ada pada akhirnya menghasilkan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh para pengunjung di sana. Dikutip dari *jabar.inews.id* (2024) bahwa mitos tersebut berupa larangan bagi wanita yang sedang datang bulan atau haid, tidak diperkenankan mandi, tetapi masih dibolehkan untuk mencuci muka dan keramas.

Kearifan ekologis yang terbentuk pada mitos atau kisah seram di Curug Putri memiliki arti tersendiri apabila di telaah lebih jauh. Mitos yang muncul pada obyek wisata bertujuan untuk mengingatkan kepada pengunjung tentang cara memperlakukan alam dengan baik. Dengan adanya mitos yang beredar, para pengunjung menjadi berhati-hati dalam berperilaku. Larangan wanita yang sedang berhalangan agar tidak mandi di Curug Putri dapat diartikan sebagai bentuk melindungi lingkungan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, mitos mengenai wanita cantik yang berkeliaran di Curug Putri menambah pengetahuan tentang perilaku yang harus di jaga apabila sedang berada di obyek-obyek wisata. Hal ini tentu dapat membentuk karakter pengunjung obyek wisata ataupun masyarakat lainnya untuk tetap menghormati alam di mana pun berada.

## **2. Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan**

Pendidikan lingkungan merupakan bagian yang seharusnya tidak terpisahkan dalam kurikulum. Pemahaman terhadap nilai pendidikan lingkungan yang berkelanjutan berperan membantu kerusakan lingkungan yang makin mengkhawatirkan. Menurut Juanda (2016) tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dengan berbagai permasalahannya. Pendidikan memainkan peranan sebagai pembentuk dan penyebar nilai-nilai baru yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan lingkungan. Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Tak sedikit pula Sungai yang telah ia arungi jeramnya. Dari hobinya berkegiatan di alam bebas, ia banyak mendapatkan teman. Hingga dimintai bantuan sebagai relawan jika ada musibah, baik digunung, Sungai, tanah longsor, gempa bumi, maupun bencana alam lainnya. Ia lebih senang keluyuran ke sana kemari ketimbang diam di suatu tempat (Febrialdi, 2017: 15).

Nilai pendidikan lingkungan yang terkandung pada kutipan di atas berkaitan dengan perilaku Bara sebagai tokoh utama yang memiliki sikap berbeda dalam memperlakukan alam. Kecintaan Bara terhadap alam memengaruhi orang-orang disekitarnya sehingga mampu bermanfaat bagi lingkungannya. Bara lebih suka dengan kegiatan yang bersinggungan dengan alam. Perilaku yang ditunjukkan Bara merupakan bentuk pemahaman tentang nilai pendidikan lingkungan.

Pemahaman nilai pendidikan lingkungan dapat membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang peduli dengan alam. Kecintaannya terhadap alam akan menuntunnya ke tahap lebih lanjut, yakni kesadaran dalam menghormati atau menghargai lingkungan. Hal inilah yang akan membentuk karakter dalam memperlakukan lingkungan. Ballantyne dan Packer (2013) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus mendorong refleksi kritis, meningkatkan pembelajaran berbasis pengalaman, dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Studi ini juga menyoroti pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi kesalahpahaman lingkungan serta inkonsistensi antara pengetahuan lingkungan, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, pendekatan pendidikan lingkungan yang holistik dan berorientasi tindakan diperlukan untuk mencapai pembelajaran lingkungan yang bermakna.

Ya, alam memang tak seharusnya dilawan. Alam mesti diakrabi, dijadikan guru, serta sahabat, batin Bara memetik Pelajaran dari kejadian itu (Febrialdi, 2017: 33).

Kutipan di atas menegaskan bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan dari kerusakan yang berkelanjutan. Alam sebaiknya diakrabi dalam artian dijaga dengan semestinya. Dalam hal ini manusia harus mampu mengendalikan ego supaya lingkungan tidak terdampak oleh sikap serakahnya. Nilai Pendidikan lingkungan yang terdapat dalam kutipan tersebut memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebaiknya manusia memperlakukan lingkungannya.

#### **D. SIMPULAN**

Kearifan ekologis menjadi landasan dalam membentuk pemahaman nilai pendidikan lingkungan. Di dalamnya alam berperan sebagai perantara untuk menghidupkan karya sastra itu sendiri. Kehadiran alam seperti gunung, sungai, laut, dan obyek wisata alam lainnya dalam karya sastra dapat menggiring pengetahuan pembaca kearah yang positif. Dalam hal ini nilai pendidikan lingkungan pada Novel *Bara* berperan menambah pengetahuan yang lebih jauh *Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan*

tentang cara memperlakukan lingkungan dengan baik. Bara sebagai tokoh utamanya berpotensi mampu menginspirasi pembacanya untuk ikut serta mencintai alam. Kecintaannya terhadap alam terbentuk karena sikapnya yang berupaya menyatu dengan alam. Pemahaman lingkungan yang mendalam, secara otomatis akan membentuk pengetahuan yang bermanfaat untuk kepentingan di sekitarnya. Terbentuknya karakter seseorang tentu harus didasari dengan pengalaman yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Dua hal tersebut harus saling berkaitan dan mengisi. Etika dalam memperlakukan lingkungan menjadi sebuah sistem yang mampu memainkan kunci yang memuat nilai-nilai pendidikan lingkungan berkelanjutan. Nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam karya sastra seharusnya menjadi sumber belajar dalam kurikulum sekolah. Guru sebagai pendidik sebaiknya jeli dalam memilih karya sastra yang bermuatan lingkungan untuk pembelajaran. Salah satunya dengan memanfaatkan artikel jurnal yang tersebar di internet. Hal ini akan mempermudah guru dalam mencari referensi yang berkaitan dengan kurikulum yang ada.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ballantyne, R. R., & Packer, J. M. (1996). Teaching And Learning In Environmental Education: Developing Environmental Conceptions. *The Journal of Environmental Education*, 27(2), 25-32.
- Bogdan, R. & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Wiley
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publication, Inc.
- Febrialdi, R. (2017). *Bara*. Jakarta: Mediakita
- Febriantje, S. A. (2023). Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga dalam Pembelajaran Sejarah. *YASIN*, 3(1), 19-29.
- Holilah, M. (2024). 8. Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *Kajian-Kajian Lokal untuk Pendidikan IPS*, 24 (2), 1-16  
<https://www.inews.id/tag/curug-putri>. Diakses tanggal 03 April 2024.
- Juanda, J. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *In Proceeding International Conference On Literature XXV* (pp. 91-110). HISKI Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarto, E. (2017). Kearifan Ekologis Sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni Di Wilayah Pesisir Semarang. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), 135-142.
- Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan*

- Sultoni, A., & Suwandi, S. (2023). Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141-3148.
- Umisyani, R. A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 81-92.
- Utina, R. (2012, September). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *In Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia ke (Vol. 21, pp. 155-45)*